

Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) dengan Partisipasi mengikuti VCT pada Wanita Pekerja Seksual

Efrisan Nur Aidha¹, Happy Dwi Aprilina²

^{1,2} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia.
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kab Banyumas
Email : ¹efrisannura@gmail.com
Email : ²happydwiaprilina@yahoo.com

Tanggal Submisi: 5 Agustus 2020; Tanggal Penerimaan: 1 Oktober 2020

ABSTRAK

Tes HIV sering disebut dengan VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) adalah tes yang dilakukan untuk mengetahui status HIV dan dilakukan secara sukarela serta melalui proses konseling terlebih dahulu. Keinginan untuk melakukan tes HIV harus datang dari kesadaran sendiri, siapapun tidak boleh melakukan tes HIV tanpa sepengetahuan yang bersangkutan. Data per Agustus 2019, Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap mencatat adanya 33.181 orang datang berkunjung dan melakukan test VCT dengan hasil 165 orang reaktif HIV. Adanya lokalisasi di Kabupaten Cilacap serta rendahnya tingkat kesadaran untuk melakukan pemeriksaan VCT membuat semakin tingginya tingkat penyebaran penyakit menular seksual. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap tentang VCT dengan partisipasi mengikuti VCT pada wanita pekerja seksual di Kabupaten Cilacap. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *consecutive sampling* pada 124 responden. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi dan uji statistik *Chi Square* (X^2) pada taraf signifikan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan WPS tentang VCT dengan partisipasi mengikuti pemeriksaan VCT hal tersebut dibuktikan dengan nilai *p value* $<\alpha$ ($0,03<0,05$). Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap WPS dengan partisipasi mengikuti pemeriksaan VCT hal tersebut dibuktikan dengan nilai *p value* $<\alpha$ ($0,00<0,05$).

Kata kunci : Kesehatan, Pengetahuan, Sikap, VCT, WPS

ABSTRACT

HIV testing is often referred as VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) is a test conducted to find out HIV status and is done voluntarily and through a counseling process first. The desire to take an HIV test must come from one's own awareness, no one can carry out an HIV test on another person without his consent. Data as of August 2019, Cilacap District Health Office noted that there were 33.181 people visiting and doing VCT tests with the results of 165 people reactive HIV. The localization in Cilacap District and the low level of awareness to carry out VCT examinations have made the spread of sexually transmitted diseases increasingly high. The purpose of this study was to determine the relationship of knowledge and attitudes about VCT with participation in participating VCT on female sex workers in Cilacap District. This

ISSN 1979-7621 (Print). ISSN 2620-7761 (Online).

DOI : 10.23917/jk.v13i2.11734

research is quantitative with *cross sectional* approach. Sampling was carried out using *consecutive sampling* techniques on 124 respondents. Data analysis using frequency distribution and *Chi Square* statistical tests (X^2) at significant level $\alpha=0,05$. The results showed a significant relationship between FSW knowledge about VCT and participation in VCT examination, it was proven by the *p value* $<\alpha$ ($0,03<0,05$). The results of the study also showed a significant relationship between the attitudes of FSW and partisipation in the VCT examination, this was evidenced by the *p value* $<\alpha$ ($0,03<0,05$).

Keywords : Attitude, FSW, Health, Knowledge, VCT.

PENDAHULUAN

Dalam data UNAIDS tahun 2017, Indonesia berada di peringkat ke-3 se Asia Pasifik dengan 48.000 jiwa terinfeksi HIV pada tahun 2016. Salah satu penyebab meningkatnya angka kejadian kasus HIV&AIDS disebut dengan populasi kunci yaitu kelompok risiko wanita pekerja seksual (WPS) dan pelanggan WPS atau pasangan seksual WPS (Wicaksono dkk, 2019).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 menunjukkan kasus baru HIV di tahun 2015 sebanyak 1.467 kasus dan meningkat di tahun 2016 sebanyak 1.867 kasus. Pemeriksaan HIV yang paling sering digunakan yaitu pemeriksaan VCT (*Voluntary Counseling and Testing*). VCT adalah tes yang dilakukan untuk mengetahui status HIV dan dilakukan secara sukarela serta melalui proses konseling terlebih dahulu. Sukarela artinya keinginan untuk melakukan tes HIV harus datang dari kesadaran diri sendiri bukan karena paksaan dari orang lain, siapapun tidak boleh melakukan tes HIV terhadap orang lain tanpa sepengetahuan yang bersangkutan (PKBI DIY, 2016).

Rendahnya tingkat pengetahuan para wanita pekerja seksual akan pentingnya pemeriksaan VCT secara rutin mengakibatkan semakin bertambahnya angka penderita HIV AIDS di Kabupaten Cilacap. Dampak negatif yang mungkin ditimbulkan dari kurangnya kesadaran akan pentingnya pemeriksaan VCT pada WPS diantaranya semakin bertambahnya resiko penularan HIV, tidak mengetahui adanya suatu penyakit dalam diri WPS sejak dini,

menurunnya perilaku hidup sehat pada WPS.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator VCT dan IMS di UPTD Puskesmas II Kesugihan Kabupaten Cilacap didapatkan jumlah WPS yang melakukan pemeriksaan VCT sejumlah 80 orang pada saat pihak Lembaga Kesehatan atau Puskesmas datang ke lokalisasi.

Sedangkan data yang diperoleh dari pihak pengurus lokalisasi didapatkan jumlah WPS yang terdata oleh pengurus sebanyak 180 WPS. Para WPS tidak pernah datang secara sengaja memeriksakan diri ke layanan kesehatan dengan alasan biaya yang menurut mereka relatif mahal serta mereka merasa malu untuk memeriksakan diri ke layanan kesehatan, jadi mereka lebih memilih menunggu pihak pelayanan kesehatan yang datang ke lokalisasi untuk pemeriksaan VCT.

Pada tahun 2018, Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap mencatat adanya 47.547 orang yang datang berkunjung ke pelayanan kesehatan dan melakukan test VCT dengan hasil sebanyak 217 orang reaktif HIV dan sebanyak 153 orang dirujuk ke layanan Perawatan, Dukungan, dan Pengobatan (PDP). Namun per Agustus 2019 terjadi penurunan jumlah orang yang datang ke layanan kesehatan guna melakukan pemeriksaan VCT. Data per Agustus 2019 didapatkan sejumlah 33.181 orang datang berkunjung dan melakukan test VCT dengan hasil 165 orang reaktif HIV dan sebanyak 125 orang dirujuk ke PDP.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap tahun 2019 menunjukkan pada tahun 2013-2018 terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kasus HIV/AIDS. Tercatat 70 kasus HIV dan 24

kasus AIDS di tahun 2013 yang meningkat menjadi 157 kasus HIV dan 60 kasus AIDS pada tahun 2018 serta adanya 10 korban meninggal dunia karena HIV/AIDS di Kabupaten Cilacap pada tahun 2018. Kecamatan Kesugihan menjadi wilayah dengan jumlah paling banyak pada kasus HIV/AIDS yaitu 26 kasus per tahun 2018. Hal ini diperkuat karena adanya sebuah lokalisasi di daerah Kecamatan Kesugihan, dimana lokalisasi merupakan salah satu faktor utama penyebab cepatnya penyebaran virus HIV.

Menurut Soedjono D (1997), PSK adalah wanita yang menjual tubuhnya untuk memuaskan seksual laki-laki siapapun yang menginginkannya, dimana wanita tersebut menerima sejumlah uang atau barang (Munawaroh, 2010).

Sedangkan menurut Bing Wibisono (1998), Pekerja Seks Komersial atau wanita tuna susila atau disebut juga pelacur adalah perempuan yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul. Pelacuran atau prostitusi adalah peristiwa penjualan diri dengan jalan menjual-belikan badan dan kehormatan kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seks dengan imbalan atau bayaran (Pramono, 2014).

Voluntary Counseling and Testing (VCT) merupakan pemeriksaan yang digunakan untuk mendeteksi HIV/AIDS. VCT dilakukan dengan sukarela dan menggunakan tiga tahapan yaitu pra testing, testing HIV, dan konseling pasca testing.

Konseling HIV adalah dialog atau konsultasi rahasia antara klien dengan konselor HIV. Konseling HIV ini dilakukan sebelum dan sesudah tes HIV. Konseling sebelum tes (Pre Test) dilakukan untuk memberikan informasi yang lengkap tentang HIV dan AIDS, keuntungan dan kerugian VCT, menggali faktor-faktor resiko dan cara menguranginya sehingga klien mempunyai kesiapan untuk melakukan tes HIV. Sedangkan Konseling Pasca Tes bertujuan untuk mempersiapkan klien menghadapi hasil tes. Di sini diberikan penjelasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan hasil tes, kemana dan apa yang harus dilakukan seandainya hasil positif

HIV atau negatif dengan segala konsekuensinya.

Dari data di atas dengan masih rendahnya wanita pekerja seks memanfaatkan layanan VCT, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor penyebab tersebut yaitu tentang tingkat pengetahuan dan sikap tentang VCT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, tempat penelitian dilakukan di Kabupaten Cilacap yang dilaksanakan pada bulan Januari 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah Wanita Pekerja Seksual yang berada di Kecamatan Kesugihan yang berjumlah 180 orang, sampel diambil secara *consecutive sampling* pada sebanyak 124 WPS. *Consecutive Sampling* adalah cara pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara memilih sampel yang memenuhi kriteria inklusi penelitian sampai kurun waktu tertentu sehingga jumlah sampel terpenuhi (Sugiyono, 2014).

Dalam pengambilan sampel diterapkan adanya kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu responden merupakan Wanita Pekerja Seks (WPS) yang terdata bekerja di dalam lokalisasi, responden bersedia menjadi partisipan dalam penelitian, dan responden dapat membaca. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu responden menolak menjadi partisipan dalam penelitian serta responden sedang tidak berada di dalam lokalisasi.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu kuesioner / angket dengan 10 butir soal untuk variabel pengetahuan dan 15 soal untuk variabel sikap. Data primer diperoleh dari observasi dan kuesioner / angket, sedangkan data sekunder diperoleh dari informasi-informasi yang diperoleh di lokalisasi, Puskesmas, Dinas Kesehatan, dan Dinas Sosial setempat.

Uji validitas kuesioner penelitian menggunakan rumus *Pearson Product*

Moment didapatkan hasil dari 20 soal pada variabel tingkat pengetahuan didapatkan 10 soal tidak valid atau kurang dari r_{hitung} ($< 0,444$) sedangkan hasil dari 20 soal pada variabel sikap WPS didapatkan 5 soal tidak valid ($< 0,444$). Untuk uji reliabilitas peneliti menggunakan rumus *Alpha Crombach* (α) dan didapatkan hasil semua kuesioner reliabel ($> 0,600$).

Analisa data yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan cara distribusi frekuensi berbentuk tabel pada variabel pengetahuan tentang VCT, sikap WPS, serta partisipasi WPS mengikuti VCT dalam bentuk persentase. Analisa bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *chi square* dengan batas kemaknaan statistik (*p-value*) 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan dari 124 responden yang diteliti didapatkan sebagian besar responden berusia 26-35 tahun (46,8%) dengan suku terbanyak adalah suku Jawa (75,8%). Status perkawinan terbanyak pada wanita pekerja seksual adalah bercerai (78,2%). Mayoritas WPS berpendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP) (32,3%). Berdasarkan hasil analisa diketahui adanya WPS yang memiliki pekerjaan lain seperti buruh, petani, maupun pedagang, namun sebagian besar hanya bekerja sebagai WPS saja (50%). Rata-rata pendapatan WPS perbulan adalah kurang dari Rp 1.000.000 (48,4%). Dari 124 responden terdapat 60 responden (48,4) yang sudah lama bekerja menjadi WPS (> 3 tahun).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)	
Umur	15-25	45	36,3
	26-35	58	46,8
	36-45	14	11,3
	>45	7	5,6

Suku Bangsa	Jawa	94	75,8	
	Sunda	30	24,2	
Status	Belum	16	12,9	
Pernikahan	Menikah			
	Menikah	11	8,9	
	Bercerai	97	78,2	
Pendidikan	Tidak Tamat SD	16	12,9	
	SD	37	29,8	
	SMP	40	32,3	
	SMA	31	25,0	
	Pekerjaan Lain	Hanya WPS	62	50,0
	Wiraswasta	7	5,6	
	Buruh	12	9,7	
	Petani	18	14,5	
	Pedagang	25	20,2	
	Pendapatan	<Rp 1.000.000	60	48,4
Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000		52	41,9	
>Rp 3.000.000		12	9,7	
Lama Menjadi WPS		<6 bulan	3	2,4
1 tahun		18	14,5	
1 – 3 tahun		43	34,7	
>3 tahun	60	48,4		

Pengetahuan WPS Tentang VCT

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan WPS Tentang VCT

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	64	51,6
Cukup	53	42,7
Baik	7	5,6
Total	124	100,0

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 124 responden mayoritas WPS memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pemeriksaan VCT yaitu sebanyak 64 responden (51,6%).

Sikap WPS Mengenai Pemeriksaan VCT**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap WPS Mengenai Pemeriksaan VCT**

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	35	28,2
Cukup	83	66,9
Baik	6	4,8
Total	124	100,0

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 124 responden mayoritas WPS memiliki sikap yang cukup baik mengenai pemeriksaan VCT yaitu sebanyak 83 responden (66,9%).

Partisipasi WPS Mengikuti Pemeriksaan VCT**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Partisipasi Mengikuti Pemeriksaan VCT**

Partisipasi Mengikuti VCT	Frekuensi	Persentase (%)
Melakukan VCT	45	36,3
Tidak Melakukan VCT	79	63,7
Total	124	100,0

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 124 responden mayoritas WPS tidak melakukan pemeriksaan VCT yaitu sebanyak 79 responden (63,7%).

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan tentang VCT dengan Partisipasi mengikuti Pemeriksaan VCT

Pengetahuan	Partisipasi			Total	p-value
	Ya	Tidak			
Baik	2	5	7	0,03	
	28,6%	71,4%			
Cukup	26	27	53		
	49,1%	50,9%			
Kurang	17	47	64		
	26,6%	73,4%			
Total	45	79	124		

Berdasarkan Tabel 5 diatas dapat dijelaskan bahwa responden dengan kategori pengetahuan baik (7 responden) yang mengikuti VCT hanya 2 responden dan 5 responden tidak mengikuti VCT, sedangkan kategori pengetahuan yang cukup (53 responden) didapatkan hasil 26 responden mengikuti VCT dan 27 responden tidak mengikuti VCT, sedangkan responden dengan kategori pengetahuan kurang (64 responden) yang mengikuti VCT hanya 17 responden dan 47 responden tidak mengikuti

pemeriksaan VCT.

Hasil uji statistik dengan menggunakan metode *Chi Square* didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,038 (< \alpha = 0,05)$ yang berarti hipotesa nol ditolak dan hipotesa alternatif diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang VCT dengan partisipasi mengikuti VCT pada wanita pekerja seksual.

Tabel 6. Hubungan Sikap Mengenai Pemeriksaan VCT dengan Partisipasi Mengikuti VCT

Sikap	Partisipasi		Total	P Value
	Ya	Tidak		
Baik	3 50,0%	3 50,0%	6	0,00
Cukup	38 45,8%	45 54,2%	83	
Kurang	4 11,4%	31 88,6%	35	
Total	45	79	124	

Berdasarkan Tabel 6 diatas dapat dijelaskan bahwa responden dengan kategori sikap baik (6 responden) terdapat 3 responden yang melakukan VCT dan 3 responden lainnya tidak melakukan VCT, kemudian responden dengan kategori sikap cukup (83 responden) yang melakukan VCT 38 responden dan 45 responden lainnya tidak melakukan VCT, sedangkan responden dengan kategori sikap yang kurang (35 responden) hanya 4 responden yang melakukan VCT dan 31 lainnya tidak melakukan VCT. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,001$ ($\alpha = 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap WPS mengenai pemeriksaan VCT dengan partisipasi mengikuti VCT pada wanita pekerja seksual.

Usia

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih kuat dalam berfikir maupun bekerja (Nursalam & Pariani, 2001).

Pada penelitian ini mayoritas WPS berusia 26-35 tahun, dimana kelompok usia ini termasuk ke dalam kategori dewasa menengah, yang seharusnya penerimaan informasi tentang kesehatan sangat baik, tetapi terhambat karena faktor pendidikan WPS yang masih rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trirestuti (2017), yang menyatakan bahwa WPS mayoritas berumur 26-35 tahun yaitu sebanyak 39 responden.

Usia mempengaruhi seseorang untuk bekerja menjadi WPS. Hal itu sesuai dengan fakta bahwa WPS yang mempunyai usia masih muda akan lebih dicari dan lebih disukai oleh para lelaki hidung belang. Selain itu, adanya pengalaman pelecehan seksual pada saat berusia anak-anak atau remaja akan mempengaruhi keadaan mental dan psikologi sampai dirinya dewasa, sehingga merasa bahwa dirinya sudah “kotor” dan memilih untuk bekerja menjadi WPS saja.

Suku Bangsa

Suku bangsa adalah golongan sosial yang askriptif berdasarkan atas keturunan dan tempat asalnya. Dengan demikian suku bangsa didapat bersamaan dengan kelahiran seseorang atau tempat asalnya (Suparlan, 2003).

Sebagian besar WPS pada penelitian ini merupakan suku Jawa, hal ini karena penelitian diadakan di Kabupaten Cilacap yang mayoritas masyarakatnya adalah asli Jawa. Dalam penelitian ini diketahui tidak adanya pengaruh suku bangsa dengan pekerjaan menjadi seorang WPS. Seseorang bisa bersuku bangsa apapun untuk bekerja menjadi WPS.

Status Perkawinan

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas WPS berstatus bercerai/janda, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safira (2018) yang menyatakan bahwa perceraian secara tidak langsung berdampak pada

melemahnya perekonomian beberapa responden, sehingga responden memutuskan untuk bekerja sebagai WPS.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Machmudah (2008) yang menjelaskan bahwa alasan responden memilih untuk menjadi WPS adalah karena alasan ekonomi, mereka membutuhkan uang untuk membiayai hidup anaknya setelah menjadi seorang single parent karena diceraihan suaminya. Perempuan yang diceraihan akhirnya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi karena mereka tidak mempunyai bekal pendidikan dan keterampilan yang cukup untuk bersaing di dunia kerja, menjadi WPS akhirnya menjadi pilihan mereka.

Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa WPS paling banyak berpendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini sesuai dengan pernyataan Kartono (2007) mengenai faktor penyebab adanya pelacuran yaitu pendidikan yang rendah. Karena tidak memiliki pendidikan dan inteligensi yang memadai sehingga dapat menimbulkan ketidakmampuan diri dalam mengikuti arus perkembangan sosial di segala bidang. Pendidikan yang rendah juga akan menyulitkan seseorang untuk mencari pekerjaan yang lebih layak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan yang tinggi akan membawa seseorang pada keberuntungan hidup tersendiri. Lain halnya dengan yang dialami oleh para WPS, mereka mayoritas berpendidikan yang rendah sehingga mereka kesulitan untuk mencari pekerjaan yang lebih layak.

Pekerjaan Lain

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sebagian besar hanya bekerja sebagai WPS. Biaya

hidup yang tidak mencukupi menjadikan alasan responden mencari pekerjaan tambahan salah satunya dengan menjadi WPS.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2010) yang menyatakan bahwa ketidakmerataan pembangunan yang ada di masyarakat membuat sebagian orang tidak memiliki peluang untuk memperbaiki hidup ke taraf yang lebih baik. Hal tersebut dibuktikan dengan ungkapan beberapa responden yang mengatakan bahwa dirinya memilih bekerja sebagai WPS dikarenakan sulitnya mendapatkan pekerjaan yang lebih layak untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Pendapatan

Pendapatan atau upah merupakan segala sesuatu yang diterima oleh seseorang sebagai balas jasa dari pekerjaan seseorang tersebut (Handoko, 2001). Dalam artian disini pendapatan tersebut diberikan dalam bentuk uang tunai kepada para WPS.

Mayoritas pendapatan perbulan yang diperoleh oleh WPS adalah kurang dari Rp 1.000.000 (48,4%). Pendapatan yang diperoleh WPS rata-rata dipengaruhi oleh usia WPS, menurut penuturan beberapa responden WPS yang memiliki usia yang masih muda akan disewa jasanya dengan bayaran yang lebih mahal. Beberapa responden juga mengatakan bahwa WPS yang masih baru biasanya mendapat bayaran yang lebih mahal.

Lama Menjadi WPS

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden sudah lama bekerja sebagai seorang WPS, yaitu lebih dari 3 tahun (48,4%). Dikarenakan tingkat pendidikan responden yang rendah membuat responden kesulitan untuk mencari pekerjaan yang lebih layak dan memutuskan untuk tetap bekerja sebagai WPS untuk bertahan hidup.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Destrianti (2016) yang mengatakan bahwa WPS sangat kesulitan untuk mencari pekerjaan yang lebih layak, sehingga membuat mereka memilih untuk tetap bekerja sebagai WPS. Mereka juga tidak mempunyai keahlian khusus lainnya yang bisa digunakan sebagai mata pencaharian. Selain itu, pendapatan sebagai WPS bagi mereka sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehingga membuat mereka tetap memilih bekerja sebagai WPS.

Pengetahuan WPS tentang VCT dengan partisipasi mengikuti pemeriksaan VCT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 124 responden mayoritas WPS memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pemeriksaan VCT. Dilihat dari karakteristik responden yang sebagian besar berpendidikan dasar (SD dan SMP) bahkan masih terdapat WPS yang tidak lulus SD membuat mereka banyak yang masih tidak mengerti apa itu pemeriksaan VCT. Tingkat kemampuan mereka untuk menerima informasi tentang kesehatan yang lainnya juga relatif masih kurang.

Berdasarkan data yang didapatkan pada penelitian yang dilakukan ditemukan banyaknya WPS yang masih belum memiliki pendidikan yang cukup sehingga berakibat pada kurangnya pengetahuan mereka mengenai pemeriksaan VCT. Pada saat penelitian juga didapatkan beberapa WPS yang masih tidak memperdulikan pemeriksaan kesehatan rutin karena kurangnya pengetahuan akan bahaya penyakit menular seksual.

Hasil uji statistik dengan menggunakan metode *Chi Square* menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang VCT dengan partisipasi mengikuti VCT pada wanita pekerja seksual.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2019) mengenai analisis faktor dalam pemanfaatan layanan *Voluntary*

Counseling and Testing (VCT) pada pelanggan Wanita Pekerja Seks (WPS) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan pemanfaatan layanan VCT. Dari hasil data peneliti sebanyak 81 responden yang memiliki pengetahuan yang baik, terdiri dari 41 responden tidak pernah memanfaatkan layanan VCT dan 40 responden pernah melakukan pemeriksaan VCT. Didukung dengan penelitian Syahrir (2013) bahwa terdapat kekuatan hubungan yang lemah antara pengetahuan dengan pemanfaatan layanan VCT dengan koefisien $\phi=0,171$ ($p=0,049$). Pengetahuan yang tinggi tidak selalu meningkatkan pemanfaatan VCT.

Menurut Notoatmodjo (2012), seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik maka dia akan memiliki sikap atau perilaku yang lebih positif terhadap sesuatu, sehingga pengetahuan sangat penting untuk mengubah perilaku seseorang dari perilaku negatif menjadi positif. Tingkat pendidikan yang rendah pada WPS membuat mereka kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, sehingga mereka memutuskan menjadi WPS untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramono (2014) yang menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan dengan partisipasi WPS mengikuti VCT dengan nilai *P value* $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$). Beberapa faktor yang menjadi penyebab kurangnya pengetahuan WPS tentang pemeriksaan VCT yaitu adanya perasaan malu untuk memeriksakan diri dan jarak tempat pemeriksaan dari Lokalisasi yang cukup jauh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) yang menyatakan bahwa sebanyak 89,9% responden menyatakan tahu tentang VCT namun tidak tahu kapan VCT dilakukan (61,5%). Responden hanya mengetahui bahwa VCT adalah pengambilan darah (92,7%) dan hanya sebagian kecil responden yang mengetahui adanya proses konseling. Sebanyak 45,9% responden menganggap bahwa HIV dapat disembuhkan dengan obat-obatan seperti

jamu dan antibiotik.

Konseling dan tes sukarela untuk HIV (VCT) diakui di dunia internasional sebagai strategi yang efektif dan penting untuk pencegahan dan perawatan HIV/AIDS. Penelitian yang dilakukan oleh Bayray (2010) pada 413 mahasiswa di Tigray, Northern Ethiopia menunjukkan bahwa pengetahuan tentang VCT masih rendah pada siswa laki-laki. Tingkat pengetahuan mempengaruhi seseorang untuk melakukan pemeriksaan VCT.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ying Wang dkk (2010) yang menunjukkan bahwa Pekerja Seks di China memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik tentang VCT, hal tersebut dibuktikan dengan skor pengetahuan VCT yang menunjukkan bahwa responden sebagian besar bersedia melakukan pemeriksaan VCT dengan kesadarannya sendiri.

Sikap WPS mengenai VCT dengan Partisipasi mengikuti Pemeriksaan VCT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 124 responden mayoritas WPS memiliki sikap yang cukup baik, dan berdasar uji chi square disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap WPS dengan Partisipasi mengikuti VCT.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Newcomb dalam Notoatmodjo (2012), yang menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka. Sikap merupakan reaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai penghayatan objek dalam interaksi dengan keadaan atau situasi.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayray (2010) di Tigray, Northern Ethiopia, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan terkait perilaku/sikap dengan praktik pemeriksaan VCT untuk HIV dengan OR = 0,62 (0,40, 1,00). Hal ini bisa terjadi karena ukuran

sampel dalam penelitian ini yang kecil / sedikit. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi VCT untuk HIV adalah konsekuensi dari hasil tes yang mungkin mengarah pada stigma dan diskriminasi yang mengarah pada depresi dan keputusasaan.

Dalam beberapa hal, sikap adalah penentu yang paling penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif yaitu senang (*like*) dan tidak senang (*dislike*) untuk melaksanakan atau menjauhinya. Dengan demikian pengetahuan tentang sesuatu adalah awal yang mempengaruhi suatu sikap yang mungkin mengarah kepada suatu perbuatan (Suharyat, 2009).

Pengetahuan yang rendah juga mempengaruhi sikap seseorang. Seseorang yang memiliki pengetahuan atau wawasan yang luas akan memiliki sikap yang lebih baik. Sikap seseorang terhadap suatu obyek atau subyek dapat berupa sikap positif atau sikap negatif. Dalam penelitian ini sikap WPS termasuk ke dalam kategori yang cukup baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Umam (2015) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 84 orang risiko tinggi HIV dan AIDS menunjukkan bahwa sebagian besar sikap mereka mengenai pemeriksaan VCT cukup baik (56%). Sikap yang cukup baik mengenai pemeriksaan VCT dibentuk oleh komponen kognitif. Komponen kognitif juga seringkali disamakan dengan pandangan yang menyangkut masalah *issue* atau *problem controversial*. Masalah *issue* HIV AIDS merupakan *issue* yang sering diperbincangkan di masyarakat, hal ini juga yang membentuk sikap orang risiko tinggi HIV AIDS terhadap pemeriksaan VCT.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak responden yang menganggap bahwa oral seks tidak mengakibatkan timbulnya infeksi menular seksual. Para WPS juga sebagian besar mengakui bahwa penggunaan kondom pada saat berhubungan seksual membuat

mereka merasa tidak nyaman. Dari dua hal tersebut dapat disimpulkan jika sikap beberapa WPS masih kurang.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitopu (2018) mengenai hubungan pengetahuan dan sikap klien dengan pemanfaatan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) pada kelompok berisiko yang menunjukkan bahwa mayoritas sikap responden adalah negatif. Sikap negatif yang ditunjukkan responden dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, stigma buruk dari masyarakat, dan mereka menganggap rahasia mereka tidak terjamin.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayray (2010) di Tigray, Northern Ethiopia, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan terkait perilaku/sikap dengan praktik pemeriksaan VCT untuk HIV dengan OR = 0,62 (0,40, 1,00). Hal ini bisa terjadi karena ukuran sampel dalam penelitian ini yang kecil / sedikit. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi VCT untuk HIV adalah konsekuensi dari hasil tes yang mungkin mengarah pada stigma dan diskriminasi yang mengarah pada depresi dan keputusasaan

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang hubungan pengetahuan dan sikap tentang *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) dengan partisipasi mengikuti pemeriksaan VCT pada wanita pekerja seksual, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas WPS mempunyai pengetahuan yang kurang mengenai pemeriksaan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT). Mayoritas WPS mempunyai sikap yang cukup terhadap pemeriksaan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT).

Mayoritas WPS di wilayah kecamatan Kesugihan tidak melakukan pemeriksaan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) secara teratur. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) dengan partisipasi WPS mengikuti pemeriksaan VCT dengan hasil uji *Chi Square* nilai $p\text{ value} = 0,03$ ($\alpha = 0,05$). Pengetahuan yang lebih baik akan membuat perilaku menjadi lebih baik, begitu pula sebaliknya. Rendahnya tingkat pengetahuan para WPS berpengaruh terhadap rendahnya tingkat partisipasi WPS mengikuti pemeriksaan VCT. Hasil uji statistik juga menunjukkan adanya hubungan antara sikap WPS mengenai *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) dengan partisipasi WPS mengikuti pemeriksaan VCT dengan hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,00$ ($\alpha = 0,05$). WPS dengan sikap yang baik akan membuat dirinya sadar betapa pentingnya pemeriksaan VCT bagi dirinya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat Ns. Happy Dwi Aprilina, S.Kep., M.Kep., selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan sekaligus pembimbing skripsi yang telah memberi berbagai informasi dan bimbingan serta tata laksana penyusunan proposal skripsi, telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan dalam penyusunan proposal skripsi ini; Bapak Turmadi dan Ibu Puji Asih selaku orangtua penulis yang selalu memberikan dukungan baik material maupun moral serta beribu doa yang selalu beliau panjatkan untuk kelancaran studi penulis. Serta teman-teman yang selalu memberi informasi dan dukungan penuh kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayray, A. (2010). Knowledge, Attitude, and Practice of Voluntary Counseling and Testing for HIV among University Students, Tigray, Northern Ethiopia. *Momona Ethiopian Journal of Science Vol 2 No 1*. Diambil pada Mei 31, 2020, dari <https://www.ajol.info/index.php/mejs/article/view/49657>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap (2019). Laporan Sistem Informasi HIV/AIDS 2013-2018, SSR Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap.
- Destrianti, F. & Harnani, Y. (2016). Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial di Daerah Jondul Kota Pekanbaru. *Jurnal Endurance 3 (302-312)*. Diambil pada Juni 7, 2020, dari ejournal.ildikti10.id
- Hidayah P. (2015). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Serta Dukungan Sesama WPS dengan Tindakan Pemeriksaan VCT pada WPS di Lokalisasi Suka Damai Loa Hui Samarinda Seberang. Diambil pada Juli 28, 2020, dari <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/505>
- Machmudah, Hartiti. T., & Samiasih. A. (2008). Studi Etnometologi Wanita Penjaja Seks (WPS) dan Infeksi Menular Seksual (IMS) di Lokalisasi Sunan Kuning Kota Semarang. *Jurnal Unimus*. Diambil pada Mei 21, 2020, dari <http://jurnal.unimus.ac.id>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nursalam. (2007). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV*. Jakarta: Salemba Medika Nursalam. (2013).
- Nursalam & Pariani, S. (2011). *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: CV. Agung Seto
- Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). (2016). Voluntary Counseling and Testing (VCT). KESPROEDIA. Diambil pada Oktober 2, 2019, dari <https://pkbi-diy.info/voluntary-counseling-and-testing-vct/>
- Pramono, J.S., Patty, F.I., & Fatricia. (2014). Hubungan Pengetahuan Wanita Pekerja Seks Komersial Tentang HIV/AIDS Dengan Partisipasi Mengikuti Voluntary Counselling and Testing (VCT). *Jurnal Husada Mahakam Volume III No. 7 (hal. 319-387)*. Diambil pada September 16, 2019, dari <http://husadamahakam.poltekkes-kaltim.ac.id/ojs/index.php/Home/article/view/43>
- Safira, AN., & Rahmandani, A. (2018). Pengalaman Menjadi *Single Mother* pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang. *Jurnal Empati Vol. 7 No. 4 (hal 321-331)*. Diambil pada Mei 8, 2020, dari <https://ejournal3.undip.ac.id>

- Siti Munawaroh. (2010). Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. *Dimensia*, Volume IV No. 2. Diambil pada September 26, 2019, dari https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=faktor+penyebab+wanita+menjadi+PSK&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DkcH8ZMqIUaoJ
- Sitopu, S.D., & Ndruru, J.R.E. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Klien dengan Pemanfaatan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) pada Kelompok Berisiko di Puskesmas Padang Bulan Medan. *Jurnal Ilmiah Kohesi Vol.2 No.3*. Diambil pada Mei 10, 2020, dari kohesi.sciencemakarioz.org
- Suharyat, Y. (2009). *Hubungan antara Sikap, Minat, dan Perilaku Manusia*. *Jurnal Region UNISMA* Bekasi. Diambil pada Oktober 20, 2019, dari <http://www.academia.edu/download/46147595/22-83-1-PB.pdf>
- Trirestuti, C., & Novita, A. (2017). Pengaruh Empat Variabel Terhadap Perilaku Penggunaan Kondom Wanita Penjajak Seks (WPS). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol. 16 No. 1*. Diambil pada Mei 8, 2020, dari journals.stikim.ac.id
- Wang Ying, Xiao-Feng, dkk. (2010). Reported Willingness and Associated Factors Related to Utilization of Voluntary Counseling and Testing Services by Female Sex Workers in Shandong Province, China. *Journal Biomedical and Environmental Sciences* 23, 466-472. Diambil pada Mei 31, 2020, dari www.besjournal.com
- Wicaksono, A., Isworo, A., & Alivian, G.N. (2019). Analisis Faktor dalam Pemanfaatan Layanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) pada Pelanggan Wanita Pekerja Seks (WPS) di Lokalisasi Lorog Indah Pati. *Jurnal of Bionursing Vol 1*. Diambil pada September 16, 2019, dari <http://bionursing.fikes.unsoed.ac.id/bion/index.php/bionursing/article/view/11>